

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dukuh Sudo

1. Letak Geografis

Dukuh Sudo merupakan salah satu nama perdukuan yang ada di wilayah Desa Tergo. Di Desa Tergo sendiri terdiri dari beberapa perdukuan. Perdukuan itu diantaranya Dukuh Juwet, Dukuh Krajan, Dukuh Gempol, Dukuh Jengking, dan Dukuh Sudo. Dukuh Sudo berada di bagian barat pemerintahan Desa Tergo dengan jarak 3 Km. Sedangkan Dukuh Sudo berjarak 11 km dari Ibu Kota Kecamatan dan berjarak 21 km dari Ibu Kota Kabupaten.

Kondisi wilayah di Dukuh Sudo merupakan daerah dataran tinggi dan merupakan daerah tropis yang memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya berlangsung dari bulan April – September, sedangkan musim penghujan berlangsung antara bulan Oktober – Maret. Sehingga banyak ditemukan macam-macam tanaman rempah-rempah sekaligus sebagai hasil bumi bagi masyarakat Dukuh Sudo. Tanaman tersebut diantaranya kunyit, kencur, lengkuas, jahe serta ada pula tanaman ketela pohon dan tebu.

Jika dilihat dari batasan wilayah, maka di sebelah utara Dukuh Sudo berbatasan langsung dengan Dukuh Krajan yang masih satu wilayah dengan Desa Tergo. Begitu pula di sebelah timur berbatasan dengan Dukuh Jengking. Sementara di sebelah barat Dukuh Sudo berbatasan dengan Desa Cranggang dan di sisi selatan berbatasan langsung dengan Desa Kandangmas.¹

2. Kondisi Demografis

Jumlah RT yang ada di Dukuh Sudo mencakup 4 RT dengan keseluruhan penduduk yaitu berjumlah 698 orang. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 341 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 357 orang. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 229 KK (Kepala Keluarga). Data pendudukan Dukuh Sudo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Kependudukan Dukuh Sudo

No.	Kualifikasi	Keterangan
1.	Jumlah laki-laki	341 orang
2.	Jumlah Perempuan	357 orang

¹ Data hasil wawancara oleh penulis dari Bapak Mas'ud selaku Kepala Dusun Dukuh Sudo, 1 Agustus 2021, Pukul 09.00-11.00 WIB.

3.	Jumlah total kependudukan	698 orang
4.	Jumlah kepala keluarga	229 KK

Berdasarkan penjelasan tabel di atas diketahui bahwa kualifikasi penduduk berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 341 dan penduduk perempuan 357 orang.² Data tersebut menunjukkan bahwa antara penduduk perempuan dan laki-laki memiliki selisih yang tidak terlalu besar jumlahnya. Sehingga peran antara laki-laki dan perempuan dapat sama-sama membangun baik dalam masyarakat maupun keluarga. Apalagi peran ibu yang seorang perempuan, utamanya adalah mendidik dan mengasuh generasi-generasi baru yang tangguh dan bermoral.

Selain itu, jika melihat jumlah penduduk berdasarkan usia, maka akan dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Keterangan
1.	0-6 tahun	42 orang
2.	7-18 tahun	97 orang
5.	19-56 tahun	408 orang
4.	56+	151 orang

Terdapat beragam usia penduduk di Dukuh Sudo dan terbagi dalam beberapa kategori. Pertama, anak usia 0-6 tahun yang berjumlah 42 anak. Keseluruhan jumlah ini mencakup jumlah bayi, batita, balita dan juga anak-anak yang telah masuk sekolah PAUD maupun RA. Dari jumlah anak-anak yang ada maka mampu mencapai 6,01% dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Dukuh Sudo. Selain itu dalam menunjang kesehatan anak usia dini maka di Dukuh Sudo terdapat posyandu yang rutin dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu tiap tanggal 13. Selanjutnya usia 7-18 tahun berjumlah 97 orang. Dalam kategori ini adalah meliputi usia sekolah jenjang SD/ sederajat, SMP/sederajat, dan SMA/sederajat. Jika dalam persen maka kategori usia 7-18 tahun sebanyak 13,9% dari jumlah keseluruhan kependudukan. Kategori usia 19-56 tahun berjumlah 408 orang yang mana termasuk kategori usia produktif. Kategori usia produktif memiliki jumlah 58,46% yang mana jumlah ini termasuk besar

² Data hasil wawancara oleh penulis dari Bapak Mas'ud selaku Kepala Dusun Dukuh Sudo, 1 Agustus 2021, Pukul 09.00-11.00 WIB.

dan mampu mencapai setengah dari jumlah penduduk di Dukuh Sudo. Dalam kategori ini, masyarakat sibuk dalam bekerja. Namun terdapat pula yang tidak bekerja, mereka adalah yang melanjutkan kuliah, mondok, dan menghafal Alquran. Terakhir adalah kelompok usia 56 tahun keatas sebanyak 151 orang. Kategori usia ini mencapai 21,63% dari keseluruhan penduduk dan sudah masuk usia non produktif.³

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Pendidikan selayaknya didapatkan oleh semua lapisan secara merata. Karena pentingnya sebuah pendidikan, maka pendidikan mampu menjadi investasi suatu peradaban. Jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di Dukuh Sudo dari dulu hingga sekarang memiliki perbedaan. Dulu pendidikan masyarakat dirasa sangat kurang. Hal ini disebabkan karena belum adanya sekolah yang didirikan, dan walaupun ada sekolah maka lokasinya sangat jauh. Selain itu, faktor lainnya adalah belum adanya minat untuk bersekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman akan pentingnya menempuh sebuah pendidikan. Selain itu juga masyarakat dulu lebih disibukkan oleh kegiatan rumah mereka daripada mengurus pendidikan mereka.

Berbeda dengan masyarakat sekarang, pendidikan dianggap sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan. Kini para orang tua perlahan mulai menyadari bahwa pendidikan penting bagi putra-putri mereka dan bagi masa depannya kelak. Pendidikan di masa sekarang pun sangat mudah dijangkau dengan berbagai sarana dan fasilitas yang mendukung dan memadai. Di Dukuh Sudo sendiri memiliki beberapa sarana pendidikan, mulai dari pendidikan formal maupun nonformal. Adapun sarana pendidikan yang terletak di Dukuh Sudo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Sarana Pendidikan Yang Terletak Di Dukuh Sudo

No.	Sarana Pendidikan	Nama Lembaga	Jumlah
1.	RA (Raudhatul Athfal)	RA Al-Hidayah	1
2.	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	MI Manbaul Hidayah	1
3.	TPQ (Taman Pendidikan Quran)	RTQ Ziyadatul Karomah	1

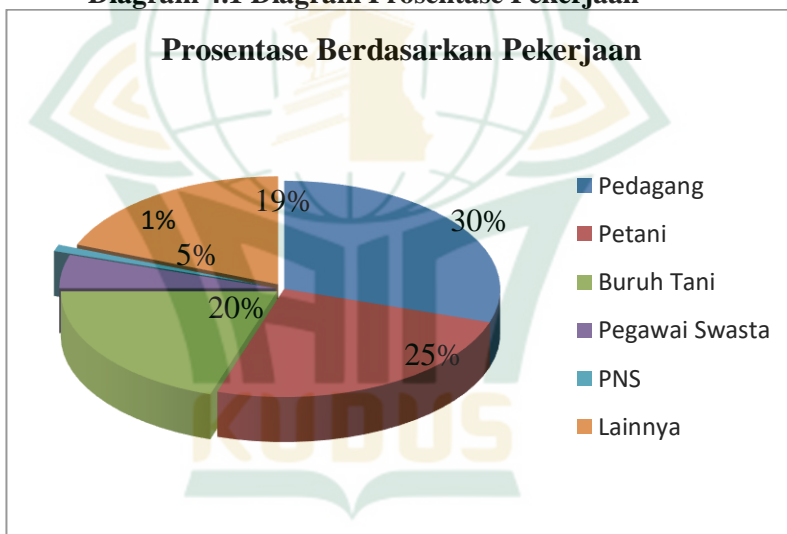
³ Data hasil wawancara oleh penulis dari Bapak Mas'ud selaku Kepala Dusun Dukuh Sudo, 1 Agustus 2021, Pukul 09.00-11.00 WIB.

4.	Madin (Madrash Diniyah)	Madin Manbaul Hidayah	1
----	-------------------------	-----------------------	---

4. Kondisi Perekonomian

Kondisi ekonomi sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena seperti yang kita ketahui bahwa tingkat ekonomi dapat menunjang dari segi kesehatan, pendidikan, maupun status sosial seseorang dalam masyarakat. Perekonomian di Dukuh Sudo juga dirasa cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang didapatkan dari mata pencaharian yang beragam mulai dari petani, buruh, pegawai swasta, pedagang, dan lain-lain. Untuk mengetahui prosentase pekerjaan yang ada di Dukuh Sudo dapat dilihat pada diagram di bawah ini

Diagram 4.1 Diagram Prosentase Pekerjaan



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian yang paling banyak adalah mata pencaharian sebagai pedagang yakni mencapai 30%. Pekerjaan sebagai pedagang ini seperti berdagang sembako, dagang buah, maupun dagangan rempah-rempah. Sedangkan mata pencaharian petani mencapai 25% dari jumlah keseluruhan. Jenis pertanian ini meliputi bertani tanaman rempah-rempah seperti kencur, kunyit, lengkuas, jahe, ketela pohon, dan lain-lain. Selanjutnya ada mata pencaharian buruh tani yang memiliki prosentase sebesar 20%. Kemudian ada pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar

5% dan PNS hanya sebesar 1%. Kemudian tersisa 19% untuk pekerjaan yang lainnya. Pekerjaan ini seperti buruh pabrik, buruh bangunan, sopir, penjahit, beternak, dan tukang kayu.⁴

5. **Kondisi Agama dan Kebudayaan**

Menurut Geertz, agama dapat dipahami sebagai kerangka simbol kompleks yang berfungsi untuk mengkonsolidasikan dan melanggengkan keadaan emosi dan motivasi yang mendalam dan mencakup segalanya dalam diri individu. Selain itu, Geertz memberikan penjelasan bahwa agama dapat dilihat sebagai suatu sistem budaya. Budaya dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu sistem pola perilaku yang kompleks yang mencakup seperangkat aturan, resep, strategi, dan instruksi yang digunakan individu untuk menyusun dan mengelola keberadaan mereka sehari-hari. Keterkaitan dan keterhubungan antara agama dan budaya terlihat jelas karena keduanya saling mempengaruhi dan hidup berdampingan satu sama lain.

Agama yang berkembang dalam masyarakat Dukuh Sudo mayoritas adalah agama Islam. Ketaatan beragama masyarakat juga cukup baik dengan didukung berbagai fasilitas keagamaan dan tempat peribadatan yang baik pula. Adapun tempat peribadatan yang ada di Dukuh Sudo dapat diketahui pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 Tempat Peribadatan Dukuh Sudo

No.	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Musholla	5
Total		6

Berdasarkan tabel di atas, maka pembangunan tempat-tempat peribadatan yang ada di Dukuh Sudo cukup tinggi dengan adanya 1 masjid besar, dan 5 musholla. Masjid dan musholla dipergunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, sholat berjamaah, mengaji, berjanjengan, kegiatan rutin NU dan lain-lain.

Adapun untuk kegiatan keagamaan yang berkembang di Dukuh Sudo ada beberapa kegiatan yang masih berjalan sampai sekarang. Kegiatan itu dilakukan secara berkelompok dan diadakan pada hari tertentu. Misalnya ada jam'iyah yasinan yang mana kegiatan intinya adalah membaca surat yasin.

⁴ Data hasil wawancara oleh penulis dari Bapak Mas'ud selaku Kepala Dusun Dukuh Sudo, 1 Agustus 2021, Pukul 09.00-11.00 WIB.

Kegiatan yasinan ini diikuti oleh ibu-ibu yang dilakukan rutin pada hari kamis. Ada juga jam'iyah Manaqib "Al-Falah" yang diikuti oleh bapak-bapak yang mana digelar setiap tanggal 17 di bulan Jawa dengan kegiatan intinya adalah pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Ada pula Rijalul Anshor Sudo yang diikuti oleh para pemuda yang diadakan rutin sekali tiap *selapan* (35 hari) dengan kegiatan intinya adalah ratiban dan sholawatan.

Selain itu ada juga jam'iyah takhtimul quran yang mana diikuti oleh ibu-ibu yang dilakukan setiap hari Jumat Kliwon. Kegiatan ini utamanya adalah menghatamkan Alquran. Selanjutnya ada kegiatan IRMA (Ikatan Remaja Masjid) yang diikuti oleh para pemuda dukuh Sudo yang bertujuan melakukan pengadaan koordinasi yang berkaitan dengan masjid dan juga melakukan kegiatan berjanjengan secara bergilir dari rumah ke rumah tiap anggotanya.

Berikutnya ada kegiatan "Fatayat Anak Ranting Dukuh Sudo" yang diikuti oleh para pemudi dengan rangkaian acara intinya adalah pembacaan Asmaul Husna, tadarus, dan pengembangan LAZISNU (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah Nahdlatul Ulama) Ranting Tergo. Kegiatan Fatayat rutin dilakukan setiap hari Ahad terakhir di setiap bulan. Kegiatan lainnya ada kegiatan lailatuln yang dilakukan oleh bapak-bapak yang mana inti kegiatannya adalah tahlilan dan dilaksanakan setiap hari jumat secara bergilir di rumah anggotanya. Terakhir ada kegiatan sewelasan yang diikuti oleh bapak-bapak juga merupakan acara rutinan yang diselenggarakan tiap tanggal 11 di bulan jawa dengan kegiatan utamanya adalah manaqiban.⁵

6. Data Orang Tua dan Anak

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti sebanyak 29 orang tua (ibu saja) dan 29 anak usia 3-6 tahun.⁶ Berikut data orang tua dan anak yang diteliti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Data Orang Tua dan Anak

No.	Nama Ibu	Nama Anak	Usia
1.	Saatun	Aliyah	5 tahun

⁵ Data hasil wawancara oleh penulis dari Bapak Mas'ud selaku Kepala Dusun Dukuh Sudo, 1 Agustus 2021, Pukul 09.00-11.00 WIB.

⁶ Data hasil wawancara oleh penulis dari Ibu Isrofah selaku Kepala RA Al Hidayah, 6 Agustus 2021, Pukul 09.00-11.00 WIB.

2.	Eva Dwi	Azib	5 tahun
3.	Siti Khoiriyah	Anna	5 tahun
4.	Lilik Ruqoyyah	Azam	6 tahun
5.	Dewi Rofiqoh	Angga	5 tahun
6.	Eni Widaryati	Faiz	5 tahun
7.	Alif Noor R	Nawa	6 tahun
8.	Suyatun	Rahmat	4 tahun
9.	Ita Aprilia	Mayang	3 tahun
10.	Alifah	Chelsea	3 tahun
11.	Siti Romlah	Vita	3 tahun
12.	Desi	Bagus	4 tahun
13.	Suyati	Jaelani	4 tahun
14.	Zumdatun	Najma	3 tahun
15.	Siti Nur Kholifah	Ahsan	6 tahun
16.	Aminah	Luthfi	6 tahun
17.	Siti Khoiroh	Putri	5 tahun
18.	Nurul Firdausiyah	Elok	5 tahun
19.	Romdlonah	Nabila	5 tahun
20.	Robiati	Indra	4 tahun
21.	Puji Astuti	Dafa	4 tahun
22.	Nuvi Ukhtiya	Livina	4 tahun
23.	Khuswatun Khasanah	Alres	3 tahun
24.	Lutfiyatul Maesyaroh	Nufail	3 tahun
25.	Reni Rahmawati	Kania	6 tahun
26.	Quriah	Rosi	6 tahun
27.	Juwariyah	David	6 tahun
28.	Amini	Nafisah	4 tahun
29.	Khotimatul F	Umar	4 tahun

B. Deskripsi Data Penelitian

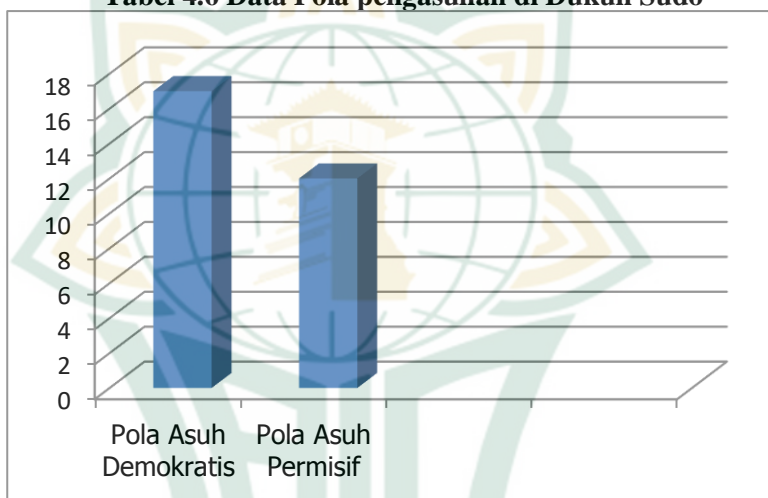
1. Pola asuh orang tua

Orang tua adalah panutan, teladan sekaligus pembentuk miniatur anak. Bagaimana anak itu terbentuk semua itu bersumber dari masing-masing orang tua anak. Sehingga dalam mengasuh dan mendidik anak diharapkan para orang tua memiliki pola asuh yang terbaik dan mendukung setiap perkembangan anak. Mengasuh dan mendidik anak dengan baik bukan hanya sekedar memberikan kebutuhan primer, sekunder

maupun tersier saja, akan tetapi dibutuhkan perhatian, kehangatan, rasa aman, kasih sayang serta interaksi diantara orang tua dan anak. Dari interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua dapat memberikan bekal yang cukup berharga bagi anak karena dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi, serta bersosialisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, maka pola pengasuhan yang diterapkan di Dukuh Sudo adalah pola asuh demokratis dan permisif. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Data Pola pengasuhan di Dukuh Sudo



Dari keseluruhan jumlah orang tua yakni sebanyak 29 orang tua (ibu) terdapat 17 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan 12 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yaitu ibu dari Azib, Anna, Faiz, Nawa, Mayang, Najma, Ahsan, Putri, Elok, Nabila, Alres, Nufail, Nafisah, Umar, Kania, Rosi dan David. Sedangkan pola asuh Permisif diterapkan oleh orang tua dari Aliyah, Azam, Angga, Rahmat, Chelsea, Vita, Bagus, Jaelani, Luthfi, Indra, Dafa, dan Livina.

Berdasarkan data di atas, maka peneliti mengambil contoh dari pola asuh Ibu Sa'atun yang menerapkan pola asuh permisif. Pola pengasuhan Ibu Sa'atun diperoleh dari ungkapan narasumber kepada peneliti: "Kalau saya tidak keras mbak. Malah lebih saya beri kebebasan anak saya, sebab kalau anak

saya dikekang dia malah lebih apa ya tidak terkendali begitu, jadi saya lebih memilih membebaskan anak saya.”⁷

Selain itu diperkuat dengan ungkapan Ibu Sa’atun lagi:

“Kalau aturan, saya jarang memberi kepada anak. Yang penting anak senang dan tidak marah. Contohnya saya bolehkan anak main *game* tanpa saya batasi waktu, pikiran saya nanti kalau sudah bosan juga berhenti main. Kemudian saat belajarpun anak saya itu tidak mau belajar kalau bukan keinginannya sendiri, dan kalau sudah begitu saya pun tidak memaksa anak untuk belajar lagi. Sebenarnya aturan yang saya berikan tidak terlalu ketat dan ‘*gak neko-neko*’. Selagi anak masih wajar melakukan sesuatu ya saya izinkan. Cuma terkadang ya itu tadi kadang anak saya ngeyel, kalau dia tidak mau ya tidak mau, dan terpaksa saya yang mengalah. Karena kalau dikasih tahu ya percuma mbak.”⁸

Data di atas juga diperkuat dengan observasi dari peneliti:

“Pada hari itu, saat Aliyah bermain dengan teman, lalu tak sengaja terjadi pertengkaran hingga menangis, namun ibunya hanya merelai dan tidak berkata untuk memberi nasihat kepada aliyah.” Semestinya pemberian nasihat dapat diberikan kepada anak untuk menghindari hal tersebut terulang kembali dan agar anak dapat berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.⁹

Berikutnya bentuk pengasuhan yang kedua yang diterapkan di Dukuh Sudo adalah pola asuh demokratis, yang mana pengasuhan ini tidak memaksa dan tidak pula memberi kebebasan pada anak. Pola asuh ini diterapkan oleh ibu Eva dan Ibu Lutfi.

Pola pengasuhan Ibu Eva diperoleh dari ungkapan kepada peneliti:

“Kalau aturan saya ini sedikit menekan mbak. Yang tidak boleh dilakukan ya jangan dilakukan. Tapi yang boleh dilakukan ya silahkan dilakukan. Contohnya: anak mau menonton televisi, itu saya bolehkan mbak, tapi disaat waktu tertentu misalnya waktu sholat magrib itu anak sudah tidak saya izinkan menonton televisi mbak. Ada lagi misalnya waktu

⁷ Ibu Sa’atun, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara. Lampiran 1, transkrip.

⁸ Ibu Sa’atun, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara Lampiran1, transkrip.

⁹ Aliyah, Observasi dari penulis, 12 Agustus 2021, Catatan Observasi Anak. Lampiran 3, transkrip.

belajar ya harus belajar, tidak boleh mainan dulu. Waktu makan juga harus makan tidak boleh bilang nanti-nanti.”¹⁰

Lalu diperkuat lagi dengan pernyataan: “Melarang yang tidak baik untuk anak. memberikan batasan serta aturan, dan tidak membiarkan anak untuk berbuat semaunya.”¹¹

Diperkuat juga dengan observasi peneliti: “Saat itu ibu Eva sedang mendampingi anaknya belajar. Ibu Eva tidak segan memantau anaknya dalam belajar. Dia menemani anaknya hingga belajarnya selesai.”

Selain itu tipe pengasuhan demokratis juga telah diterapkan oleh ibu Lutfi. Hal ini sesuai yang diungkapkan narasumber:

“Pola asuh saya ya tengah-tengah lah mbak, bukan yang keras kepada anak, tapi bukan juga memanjakan anak. Anak saya izinkan melakukan segala hal tapi ya dengan catatan masih dalam pengawasan saya mbak. Saya ingin anak saya bisa mengembangkan apa yang ada dalam dirinya, tidak membatasi aktifitas anak.”¹²

Kemudian diperkuat lagi:

“Saya ditengah-tengah mbak. Seperti yang sudah saya jelaskan anak boleh melakukan apapun tapi tetap dalam pengawasan saya. Saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak saya, karena saya ingin anak menjadi dirinya sendiri. Intinya kalau salah saya nasihati anak. Dan saya pikir kalau terlalu membebaskan anak tanpa pantauan nanti takutnya bisa lepas kendali dan malah tidak menghormati orang tua.”¹³

Ungkapan ibu Lutfi juga diperkuat oleh observasi peneliti:

“Sore itu Nufail akan diajak oleh ayah dan ibunya untuk pergi keluar. Ibu Lutfi mengganti pakaian Nufail. Disana ibu Nufail berkata ‘*dik, mas timbali kon li mantok*’ ‘*nggeh mah*’ jawab Nufail. Terlihat disana ibu Lutfi berbicara dengan anak-anaknya dengan bahasa Jawa Ngoko dan Krama. Disana terlihat

¹⁰ Ibu Eva, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara. lampiran 1, transkrip

¹¹ Ibu Eva, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara. lampiran 1, transkrip

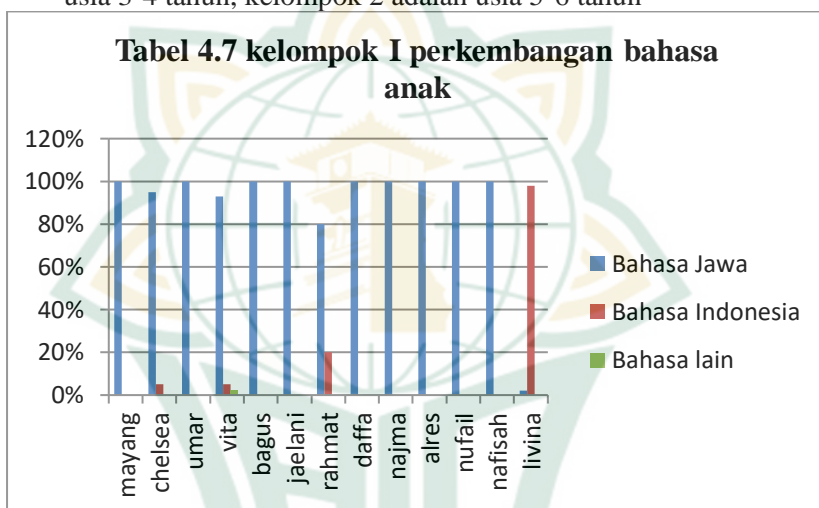
¹² Ibu Lutfi, wawancara oleh penulis, 5 Agustus, 2021, wawancara. lampiran 1, transkrip

¹³ Ibu Lutfi, wawancara oleh penulis, 5 Agustus, 2021, wawancara. lampiran 1, transkrip

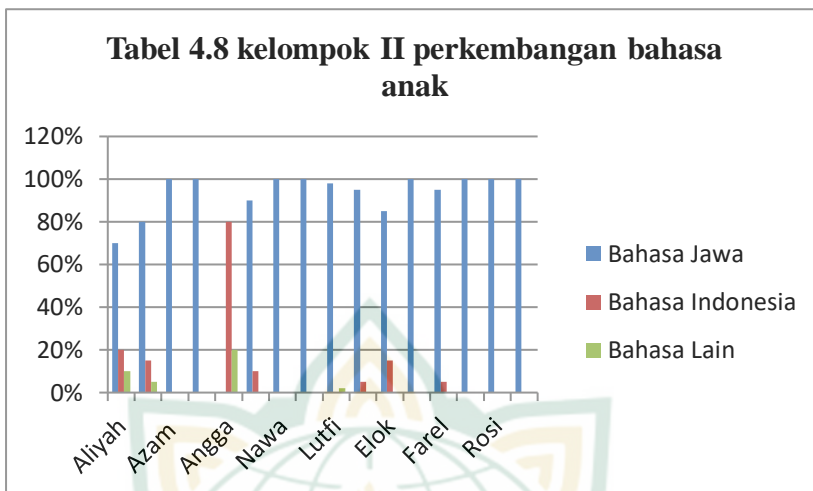
pula ibu Lutfi begitu perhatian kepada anak-anaknya, dia juga bicara dengan anak-anaknya dengan lembut.”¹⁴

2. Perkembangan Bahasa Jawa Anak

Untuk melihat data perkembangan bahasa anak, maka peneliti memiliki indikator dalam menilai perkembangan bahasa anak. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, maka dari 29 anak didapati perkembangan bahasa anak beragam. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang telah ditetapkan dan dinilai oleh peneliti. Dari beberapa indikator, maka peneliti membagi kelompok berdasarkan usia anak. Kelompok 1 adalah usia 3-4 tahun, kelompok 2 adalah usia 5-6 tahun



¹⁴ Ibu Lutfi, observasi dari penulis, 5 Agustus, 2021, catatan observasi orang tua. lampiran 3, transkrip



Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada kelompok I yakni usia 3-4 tahun didapati bahwa secara keseluruhan anak-anak masih menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, meskipun juga ada temuan bahwa ada anak yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini berbeda dengan kelompok II yang dalam berkomunikasi tidak hanya bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saja yang digunakan, akan tetapi ada penggunaan bahasa lain yang diterapkan oleh anak.

Sedangkan untuk melihat perkembangan bahasa Jawa anak peneliti telah melakukan observasi dan didapati hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Perkembangan Bahasa Jawa Anak

No.	Nama Anak	Perkembangan bahasa Jawa anak									Ket.
		Observasi I			Observasi II			Observasi III			
		B	KB	TB	B	KB	TB	B	KB	TB	
1.	Aliyah		√			√			√		
2.	Azib		√			√			√		
3.	Anna	√			√			√			
4.	Azam		√			√		√			
5.	Angga			√			√			√	
6.	Faiz	√			√			√			
7.	Nawa	√			√			√			
8.	Rahmat		√			√			√		
9.	Mayang	√			√			√			
10.	Chelsea		√		√			√			

11.	Vita		√			√			√		
12.	Bagus	√			√			√			
13.	Jaelani	√			√			√			
14.	Najma	√			√			√			
15.	Ahsan		√			√			√		
16.	Luthfi		√			√			√		
17.	Putri	√			√			√			
18.	Elok	√			√			√			
19.	Nabila		√			√		√			
20.	Indra	√			√			√			
21.	Daffa	√			√			√			
22.	Livina			√			√			√	
23.	Alres		√			√			√		
24.	Nufail	√			√			√			
25.	Nafisah	√			√			√			
26.	Umar	√			√			√			
27.	Kania		√		√			√			
28.	Rosi	√			√			√			
29.	David	√			√			√			

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa anak-anak usia 3-6 Tahun di Dukuh Sudo Desa Tergo belum cukup bagus dalam menerapkan bahasa Jawa saat berinteraksi karena dalam berinteraksi hanya basa Ngoko yang sangat kuat diterapkan. Unggah-unggah basa Jawa yang digunakan masih menggunakan basa Ngoko. Namun saat diwawancarai oleh peneliti anak-anak kurang bisa menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, karena peneliti mengajukan pertanyaan dengan bahasa Krama.

Data ini diperoleh dari ungkapan Azib: “*Buk, kenang ape dolanan ning omahe mas Abid*”. Selain itu ada lagi ungkapan Azib: “*Adhik ngomong karo bahasa Indonesia*”¹⁵

Lalu diperkuat dengan observasi peneliti:

“Saat itu Azib sedang berkomunikasi dengan ibunya. Dia berbicara dengan bahasa Jawa, tapi sesekali menggunakan bahasa Indonesia. Didapati juga penggunaan bahasa Melayu yang diucapkan Azib, seperti *Tak nak, Tak tahu* yang

¹⁵ Azib. Wawancara oleh penulis, 12 Agustus, 2021, wawancara anak, lampiran 2, transkrip.

digunakan. Bahasa Krama juga digunakan ketika menjawab ibunya. Kata *dalem*, *nggeh* kerap digunakan ketika dia berinteraksi dengan ibunya.”¹⁶

Kemudian diperkuat lagi dengan observasi peneliti:

“Saat disekolah Azib sedang mewarnai, tapi saat itu ada warna pensil warna yang dia tidak miliki sehingga dia meminjam pensil warna temannya dan berkata ‘*mbak silehi pensil warna biru yo*’. Didapati pula saat berinteraksi Azib sering menggunakan bahasa Ngoko untuk bicara dengan teman-temannya. Seperti ‘*iko lo dicelok mbak anna kue*’ ‘*ayo do dalanan ning jobo*’.”¹⁷

Diperkuat lagi dengan observasi peneliti:

“Hari itu Azib sedang bermain di depan rumahnya sendirian tapi kebetulan ada ayahnya disana. Dia sedang bermain tanah yang dibentuk-bentuk menjadi sesuatu. Disana ayahnya bertanya ‘*damel opo nang*’ lalu dijawab Azib ‘*gawe apik-apik pak*’. Disana terjadi percakapan antara Azib dan ayahnya. Dari penggunaan bahasa, Azib menjawab ayahnya dengan basa Ngoko. Hanya jawaban ‘*mboten*’ yang terdengar oleh peneliti. Selain itu hanya percampuran bahasa Indonesia dan Ngoko yang terdengar”¹⁸

Selain itu peneliti juga memperoleh data perkembangan bahasa Jawa anak dari ungkapan Aliyah: “*Jengunku Aliyah*” dan ungkapan : “*Buk, aku ape dolan ning gone mbak Izah ye*”¹⁹

Diperkuat lagi dengan observasi peneliti:

“Saat itu Aliyah sedang bermain dengan sepupunya. Di sekitar sana juga ada ibunya Aliyah. Disana Aliyah bertanya kepada ibunya ‘*buk, iki kepiye no carane bukake*’ lalu ibunya menjawab ‘*bukak dewe al leh iso*’ lalu Aliyah membuka mainanannya. Saat mereka sedang asyik main, tiba-tiba Aliyah ingin memainkan semua mainannya tanpa sepupunya. Alhasil terjadi sedikit pertengkaran dan perebutan kecil. Disana tampak ibunya, akan tetapi ibu Aliyah hanya berkata ‘*dolanan sing apik Al*’ . Seperti kurang mengawatirkan kemungkinan yang akan

¹⁶ Azib. Observasi dari penulis, 12 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

¹⁷ Azib. Observasi dari penulis, 15 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

¹⁸ Azib. Observasi dari penulis, 21 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

¹⁹ Aliyah. Wawancara oleh penulis, 12 Agustus, 2021, wawancara anak. lampiran 2, transkrip.

terjadi dari perebutan tersebut, ibunya hanya membiarkan Aliyah dan sepupunya.²⁰

Diperkuat lagi dengan observasi kedua peneliti:

“Saat di sekolah, terlihat aliyah sedang mengajukan pertanyaan kepada ibu guru. Disana aliyah bertanya *‘lagi opo bu guru’* *‘iku opo no bu...’* *‘bu guru buat apa’*. Lalu Aliyah juga sedang berinteraksi dengan teman-temannya disana. Saat itu bu guru meyuruh anak untuk maju ke depan kelas untuk bernyanyi bersama. Lalu aliyah mengajak temannya dengan berkata *‘ayo do maju’*. Lalu Aliyah dan temannya bernyanyi. Setelah selesai bernyanyi, ternyata aliyah meminta untuk menyanyi ulang *‘bu, nyanyi meneh bu..’*”²¹

Diperkuat juga dengan observasi ketiga peneliti:

“Saat aliyah bermain dengan temannya masak-masakan, dia berbicara menggunakan basa ngoko dan dicampur dengan bahasa Indonesia. Selain itu ada juga bahasa Melayu yang terdengar. Seperti kata *‘com kita main’* *‘tak boleh’*. Selain itu Aliyah bersama temannya juga terdengar sedang menyanyikan lagu yang ada di kartun yang tayang ditelvisi. *‘aiya susanti, perempuan banyak muda, ana banyak susah jalan tutup mata, uang dan ringgit, ...dan seterusnya.’*”²²

Selanjutnya peneliti juga memperoleh data perkembangan bahasa Jawa anak dari ungkapan Nufail: *“Dereng sekolah”* serta ungkapan *“Mah, adhik ameh ning omahe lek in”*²³

Ungkapan tersebut diperkuat oleh observasi peneliti:

“Pagi itu Nufail bermain dengan kakaknya di dalam rumah. Disana Nufail sedang berbicara dengan kakaknya tentang mainan yang dimainkan kakaknya. *‘Mas, mas dolanan opo?’* *‘adik sambuti mainane mas’*. Selain itu waktu itu ibunya Nufail memberi Nufail dan kakaknya makanan ringan, lalu ibunya berkata *‘dimaem bareng-bareng jajane nggeh’* lalu Nufail dan kakaknya menjawab *‘nggeh mah’*. Lalu kakaknya yang membuka makanan ringan tersebut, lalu si adik berkata

²⁰ Aliyah. Observasi dari penulis, 12 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

²¹ Aliyah. Observasi dari penulis, 14 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

²² Aliyah. Observasi dari penulis, 21 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

²³ Nufail. wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2021, wawancara anak. Lampiran 2, transkrip.

'*adik paringi mas*'. Terlihat Nufail dalam berinteraksi menggunakan bahasa Jawa dengan beragam kosakata."²⁴

Kemudian diperoleh data pada observasi kedua peneliti:

"Sore itu Nufail selesai mandi dan langsung bermain dengan sepupu-sepupunya. Disana Nufail sedang asyik bermain kejar-kejaran. Setelah itu Nufail bermain mengambil dedaunan. Disana terdengar Nufail berbincang dengan bahasa Jawa (ada penggunaan basa Krama sedikit) sedangkan sepupunya menanggapi dengan basa Ngoko. Kata-kata yang terdengar dari Nufail misalnya '*nderek*' '*mboten*' '*nggeh*' '*dawah*' '*nyuwun*' '*saged*'"²⁵

Selanjutnya diperkuat lagi dengan observasi ketiga peneliti:

"Hari ini Nufail di rumah. Dia sedang bersama ibunya dan sedang belajar mengenal huruf. Disana ibunya sedang mencontohkan huruf dan Nufail menirukan bunyi huruf. Nufail berkata '*iki huruf nopo mah?*' lalu setelah selesai ibunya menyuruh Nufail untuk membereskan bukunya. '*dik, bukune diresiki dekek teng ngajeng laci*'. '*Nggeh mah*' sahut Nufail. Disana Nufail berinteraksi dengan penggunaan basa *Ngoko* dan *Krama* dengan konstan. Tidak terdengar penggunaan bahasa Indonesia saat interaksi tersebut."²⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis tentang pola asuh orang tua di Dukuh Sudo

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku diberikan kepada anak. termasuk didalamnya pemberian perhatian, kasih sayang, nilai/norma, aturan, adab yang dapat dijadikan contoh dan ditiru anak.²⁷ Penggunaan pendekatan pengasuhan yang baru dan sesuai, disesuaikan dengan tonggak perkembangan spesifik anak, mendorong interaksi konstruktif dan skenario komunikasi yang memfasilitasi perolehan bahasa anak.²⁸ Teori

²⁴ Nufail. Observasi dari penulis, 12 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

²⁵ Nufail. Observasi dari penulis, 15 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

²⁶ Nufail. Observasi dari penulis, 20 Agustus, 2021, catatan observasi anak. lampiran 3, transkrip.

²⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 36.

²⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 50.

ini selaras dengan pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Eva bahwa anak dalam berbicara terutama kepada orang yang lebih tua harus lebih sopan. Dia juga berharap agar anaknya bisa menerapkan dengan benar cara berbahasa Jawa yang berunggah-ungguh.²⁹

Pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Sa'atun dapat digolongkan sebagai pola asuh permisif. Dalam kasus di mana orang tua hanya memberikan sedikit pengawasan dan memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk terlibat dalam aktivitas tanpa pengawasan orang tua yang memadai. Selain itu mereka juga cenderung memberikan teguran kepada anak dengan teguran yang sedikit sekali.³⁰

Teori tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Sa'atun bahwa Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak memberikan struktur dan batasan yang jelas bagi anak. Orang tua tipe ini mempercayai bahwa kebebasan anak sangat penting bagi perkembangan psikologis.³¹

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang tepat akan memberikan perkembangan yang baik untuk perkembangan anak selanjutnya dan dimasa mendatang.³²

Teori ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Lutfi bahwa anak perlu belajar keterampilan hidup mulai sejak dari kecil. Mereka dilatih untuk belajar mandiri dan konsisten sebagai bekal anak di masa mendatang. Sehingga diharapkan anak siap menghadapi tantangan dari dunia luar.³³

Selain pola pengasuhan permisif, di Dukuh Sudo juga menerapkan pola pengasuhan yang demokratis, dimana anak bisa mengekspresikan semua perbuatan tanpa adanya paksaan

²⁹ Eva, wawancara oleh penulis, 15 Agustus, 2021, wawancara 1, transkrip.

³⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), 38.

³¹ Joni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014." *Jurnal PAUD Tambusai 1* (1) (2015): 44 diakses pada 20 Januari, 2022,

³² Joni, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014." *Jurnal PAUD Tambusai 1* (1) (2015): 47 diakses pada 20 Januari, 2022

³³ Ibu Lutfi, wawancara oleh penulis, 5 Agustus, 2021, wawancara. Lampiran 1, transkrip.

dari orang tua, namun kontrol dan pengawasan tetap dilakukan oleh orang tua.

Tipe pengasuhan yang diterapkan ibu Eva dan ibu Lutfi merupakan tipe pengasuhan yang demokratis, dimana mereka memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk berbuat, berperilaku namun dengan aturan dan batasan yang diberikan. Artinya kontrol dari orang tua tetap ada dan diberikan kepada anak. Orang tua tidak serta merta melepas anak untuk melakukan segala perbuatan.

Hal ini selaras dengan ungkapan ibu Eva bahwa ia tetap memberikan kebebasan pada anaknya selagi bukan hal yang dilarang. Ia selalu memberikan pengawasan kepada anaknya. Selain itu jika anak terlalu dibebaskan nanti takutnya anak menjadi tidak terkendali.³⁴

Analisis yang dapat disimpulkan dari ketiga narasumber di atas adalah pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada sang buah hati di Dukuh Sudo memiliki ciri tersendiri. Dimana dari data informan yang diperoleh dikemukakan oleh Ibu Sa'atun dengan tipe pengasuhan permisif. Pengasuhan tersebut lebih menekankan pada kebebasan anak. Artinya anak boleh melakukan apa saja yang dikehendaknya tanpa adanya kontrol yang jelas dari orang tua. Komunikasi serta interaksi antara orang tua dan anak sangat minim hingga terkadang menyebabkan diskomunikasi antara orang tua dan anak, sehingga komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak kurang berjalan dengan baik.

Menurut analisis peneliti, tipe pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Sa'atun diterapkan berbeda dengan pola asuh yang diterima oleh orang tuanya terdahulu, sehingga mempengaruhi pola asuhnya kepada sang buah hati. Sementara berbeda dengan keluarga Ibu Eva dan Ibu Lutfi yang menerapkan tipe pengasuhan demokratis. Tipe pengasuhan ini dilandaskan hubungan harmonis antara orang tua dan anak, dimana ada bimbingan serta kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Berdasarkan pada hal tersebut, penulis menganalisis bahwa segi pendidikan juga dapat mempengaruhi tipe pengasuhan orang tua. Pada kasus Ibu Eva dan Ibu Luthfi memiliki status pendidikan yang cukup tinggi yaitu pada jenjang sekolah menengah atas dan juga sarjana. Selain itu juga dapat dilihat

³⁴ Ibu Eva, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara. lampiran 1, transkrip.

dari segi usia, yang mana orang tua yang berusia muda cenderung akan lebih demokratis.

Sedangkan untuk pola asuh demokratis dan permisif tidak selamanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua terdahulu. Ini dibuktikan dengan ibu Lutfi yang dalam mengasuh anaknya ada perilaku yang sama diterapkan saat ibu Lutfi masih kecil, yakni kemandirian. Dengan demikian, tidak menjadikan itu sebagai faktor utama yang dapat mempengaruhi tipe pola asuh orang tua.

Kemudian, di masa yang semakin modern ini, anak-anak tidak lagi ditekan oleh orang tua mereka, karena mereka lebih suka kebebasan di era yang modern ini. Sehingga pada pengasuhan ibu Sa'atun dengan kelahiran tahun yang lebih dulu (usia lebih tua) menghasilkan perbedaan pengasuhan dengan ibu Eva dan ibu Lutfi dengan kelahiran di tahun setelahnya (usia lebih muda). Artinya dalam mengasuh anak ibu Sa'atun lebih memberikan kebebasan kepada anaknya dengan kontrol yang rendah dikarenakan perbedaan zaman mereka kecil dahulu yang terpaut jauh.

2. Analisis Tentang Perkembangan Bahasa Jawa Anak

Menurut Sujiono, kemampuan dan kecenderungan memperoleh bahasa pada manusia dimulai sejak ia dilahirkan. Atau, dapat dikatakan bahwa pemerolehan bahasa dimulai pada usia muda. Anak mempunyai kapasitas kognitif untuk memahami dan mengasimilasi informasi linguistik, sehingga memungkinkan mereka terlibat dalam komunikasi verbal sebagai sarana interaksi sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa.³⁵

Menurut para ahli linguistik, pemerolehan bahasa sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa sehari-hari anak dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. March Man lebih jauh menggarisbawahi dampak signifikan dari pengalaman anak-anak, sifat spesifik pemerolehan bahasa, dan faktor kontekstual yang membentuk proses pembelajaran bahasa.³⁶

³⁵ Dwiana Asih W, dkk., Penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini, *Thufula* 6. no. 1 (2018): 4 diakses pada 19 September, 2020, <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4040>

³⁶ Mainizar. "Peran Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada Anak Usia 2-6 Tahun." *Marwah*. Vol XII. no. 1 Juni (2013): 92, diakses pada 19 September, 2020. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/indeks.php/marwah/article/download/516/496> 93

Teori diatas selaras dengan observasi yang di dapatkan oleh peneliti bahwa ibu Sa'atun ketika berkomunikasi dengan anaknya dominan menggunakan basa Ngoko sehingga Aliyah juga mengikuti bahasa yang digunakan oleh ibunya. Bahasa Indonesia juga sesekali terdengar saat ibu Sa'atun berkomunikasi dengan anaknya. Sehingga Aliyah juga akan mengikuti Bahasa keseharian yang sering diucap dan didengar olehnya dari orang tuanya.³⁷

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbahasa, yaitu:

a. Evolusi Biologi

Evolusi biologi menjadi salah satu landasan perkembangan bahasa. Noam Chomsky meyakini bahwa manusia terikat secara biologis untuk mempelajari bahasa pada waktu dan cara tertentu. Ia menegaskan bahwa anak-anak memiliki kemampuan alamiah untuk berbahasa, sehingga jika pengenalan bahasa tidak dikenalkan sedini mungkin maka akan menimbulkan ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik.

b. Faktor Kognitif

Para ahli kognitif menegaskan bahwa kemampuan anak dalam berbahasa tergantung pada kematangan kognitifnya. Kematangan kognitif anak akan berkembang bertahap sesuai dengan usia mereka. Sehingga anak mengenal dunianya melalui panca inderanya dan membentuk persepsi mereka akan segala hal yang berada di luar dirinya.

c. Lingkungan Luar

Sementara itu penguasaan Bahasa anak dipengaruhi oleh faktor dari luar. Anak-anak belajar bahasa melalui proses imitasi dan perulangan orang-orang disekitarnya.³⁸ Hal ini selaras dengan apa yang diperoleh peneliti dari observasi bahwa Azib ketika berinteraksi dengan teman sebayanya ia menggunakan bahasa Ngoko begitu pula

³⁷ Ibu Sa'atun, Observasi dari penulis, 12 Agustus, 2021, catatan observasi orang tua. lampiran 4, transkrip.

³⁸ Zuriah, "Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 1 No. 2, (2020): 134-135, diakses pada 20 Januari, 2022,

teman-teman sekolah Azib juga menanggapi dengan bahasa Ngoko.³⁹

Selain itu, Chaer dan Agustina menjelaskan, dalam ranah tata bahasa terdapat unsur-unsur penting seperti kode bahasa, sistem budaya masyarakat, dan norma sosial.⁴⁰ tak terkecuali dalam bahasa Jawa. Dalam sistem tindak laku berbahasa disebut sebagai *unggah-ungguh basa*, dimana masyarakat Jawa sangat menekankan nilai-nilai kesopanan dan sangat memperhatikan pelaku-pelaku yang terlibat langsung dan juga tidak langsung dalam suatu komunikasi.⁴¹ Dalam tingkatan unggah-ungguh basa dibagi dalam kelompok besar, yakni basa *Krama* dan bahasa *Ngoko*.

Dalam karya ilmiahnya, Wibowo dan Gunawan menguraikan pentingnya etika dan etiket dalam masyarakat Jawa. Norma-norma etika dan etiket dalam masyarakat Jawa pada hakikatnya saling terkait, bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pepatah Jawa mengatakan “*kadyo godhong suruh, dhuwur ngisor yen digeget padha rasane*” (layaknya daun sirih, dimana bagian atas dengan bagian bawah jika digigit sama saja rasanya). Konsekuensinya, fenomena *unggah-ungguh* menjadi sebuah standar masyarakat yang mencakup prinsip-prinsip etika dan etiket. Sistem norma kontemporer terlihat jelas dalam penampilan, pakaian, dan komunikasi verbal individu.⁴²

Adapun komponen-komponen yang tergabung dalam pengucapan seseorang menurut tatakrama bahasa, yaitu :

- a. Terlibat dalam latihan komunikasi verbal secara aktif dengan mematuhi norma-norma tata bahasa bahasa Jawa

³⁹ Azib, Observasi dari penulis, 15 Agustus, 2021, catatan observasi anak lampiran 3, transkrip.

⁴⁰ Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi. Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang, 2019.

⁴¹ Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi. Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang, 2019.

⁴² Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi. Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang, 2019.

yang ditentukan, sehingga memastikan penerapan prinsip-prinsip linguistiknya secara akurat dan tepat.

- b. Penggunaan tanda baca dan intonasi yang tepat diperlukan agar dapat menyampaikan maksud suatu frasa secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan.
- c. Inkuiri ini berkaitan dengan perolehan dan pemanfaatan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menyusun frasa yang akurat secara tata bahasa dan mematuhi kaidah kesantunan dalam bahasa Jawa.⁴³

Dari hal tersebut peneliti menganalisis bahwa anak-anak di usia 3-4 tahun memiliki bahasa Jawa yang masih banyak, artinya mereka lebih dominan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dibanding dengan bahasa Indonesia maupun bahasa asing lainnya.

Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak usia 3-4 tahun mereka lebih lama dan dekat dengan orang tuanya dibanding dengan lingkungan di luar keluarga, artinya pemerolehan bahasa anak adalah murni dari lingkungan keluarga, sehingga pendapatan bahasa lain minim sekali ditemukan.

Sedangkan pada anak-anak usia 5-6 tahun mereka memiliki campuran bahasa di dalam berkomunikasi. Mereka menyerap banyak kosakata sehingga memperbanyak penguasaan bahasa mereka, sehingga dalam berkomunikasi dan berinteraksi mereka tidak hanya berbicara menggunakan bahasa Jawa saja, akan tetapi mereka juga menggunakan bahasa Indonesia.

Dari hal tersebut peneliti juga menyimpulkan bahwa anak-anak usia 3-6 tahun di Dukuh Sudo belum mampu menerapkan unggah-ungguh secara tepat dan maksimal. Dalam berbahasa Krama mereka belum bisa membentuk sebuah kalimat dengan benar. Artinya mereka dalam berkomunikasi maupun berinteraksi menggunakan campuran bahasa Ngoko ketika berbicara dengan siapa saja, entah dengan yang lebih tua, lebih muda, guru, orang tua maupun teman sebaya. Mereka belum dapat membedakan ketika mereka bertata bahasa harus menempatkan posisi mereka. Bahasa Krama yang mungkin

⁴³ Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi. Mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang, 2019.

mereka gunakan seperti *nggeh*, *mboten*, *saged*, *dalem*, *nopo*, *sinten* hanya terbatas kosakata *Krama*.

3. Analisis tentang pola asuh orang tua dalam membangun perkembangan bahasa Jawa anak

Menurut Baumrind, gaya parenting dibagi menjadi tiga, yakni gaya authoritarian, gaya permisif dan gaya autoritatif. Gaya yang digunakan orang tua merupakan cerminan dari kepribadian perilakunya yang mana akan mempengaruhi perilaku anak. Pertama gaya parenting authoritarian: dimana kontrol terhadap anak sangat tinggi dan anak memiliki tanggung jawab yang terbatas sehingga bisa mempengaruhi pencapaian atau perkembangan anak. Dominasi orang tua sangat besar sehingga anak sulit untuk mengembangkan dirinya sendiri. Kedua pola asuh permisif, dimana anak akan tampil sebagai pribadi yang *self centered*, egois, mudah frustrasi, serta anak tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk memecahkan persoalan dan tantangan hidup. Ketiga pola asuh autoritatif, dimana anak akan tumbuh menjadi anak yang percaya diri serta memiliki tanggung jawab sosial yang sehat.⁴⁴

Dalam bahasa Jawa ada istilah *momong*, *among*, dan *ngemong*. *Momong* dalam bahasa Jawa berarti merawat, sedangkan *among* berarti memberikan contoh. Terakhir adalah *ngemong* yang berarti proses untuk mengamati. Dari ketiga kata di atas semuanya berkesinambungan dan semuanya membahas tentang dunia anak. Lebih tepatnya lagi tentang pola asuh anak.⁴⁵

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa merawat anak, memberi contoh yang baik kepada anak serta mengawasi dan mengamati setiap perilaku anak adalah merupakan tugas dari orang tua untuk dapat memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak mereka. Dalam keluarga Jawa memiliki model pengasuhan yang unik dan berbeda dengan gaya pengasuhan orang barat. Model-model pengasuhan tersebut dikemukakan oleh Geertz menjadi beberapa model pengasuhan:

⁴⁴ Rika Widya, dkk. *Holistik Parenting Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 12-13.

⁴⁵ Sabariah, "Momong, Among, Ngemong," Sabariah (Kompasiana), 18 Desember, 2023, <https://www.kompasiana.com/sabariah209/57f6d2658ffdfdcf1dc658fe/momong-among-ngemong>

- a. Model membelokkan dari tujuan yang tak diinginkan
 Model pengasuhan ini dilakukan oleh orang tua dengan cara mengalihkan perhatian anak kepada pengaihian positif yang lain. Hal ini bertujuan agar menekan keinginan anak agar tidak begitu mudah dituruti secara serta merta, akan tetapi melihat terlebih dahulu keinginan tersebut bisa membawa manfaat pada anak atau hanya membuat kerugian bagi anak.
- b. Model memberi perintah secara terperinci, tidak emosional, dan tanpa ancaman hukuman
 Menurut Idrus, sudah menjadi kebiasaan para orang tua di Jawa untuk selalu konsisten menyampaikan pikiran dan pendapatnya kepada anaknya. Dalam proses komunikasi, orang tua biasanya menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Proses komunikasi berpotensi menjalin dan membina hubungan antara orang tua dan anak, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif dengan individu di masyarakat yang lebih luas.⁴⁶
- c. Model pengasuhan dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman.
 Model pengasuhan ini pada dasarnya memberikan pengertian pentingnya sikap kewaspadaan dan kehati-hatian kepada anak. Hal ini biasa dilakukan oleh para orang tua Jawa agar anak bisa terhindar dari hal-hal negatif atau juga karena orang tua menginginkan pembentukan karakter anak yang selalu sopan dan santun, serta selalu mendengar nasihat yang diberikan orang tua.
 Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ibu Lutfi bahwa Hukuman itu berupa saya 'jarke' atau saya biarkan, karena jika anak sudah sulit dikasih tahu, saya jadi seperti putus asa 'ngandani'. Jadi nanti anak bisa berpikir, oh ternyata ini salah, berartitidak boleh diulangi lagi.⁴⁷
- d. Model pengasuhan dengan memberikan hukuman yang akan menghilangkan kasih sayang
 Orang tua Jawa memang jarang memberikan hukuman (secara fisik) anak-anaknya. Namun bukan berarti tidak

⁴⁶ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, 63-64

⁴⁷ Ibu Lutfi, Wawancara oleh penulis, 5 Agustus, 2021, wawancara. lampiran 1, transkrip.

pernah memberikan hukuman. Dari temuan Koentjoroningrat, para orang tua Jawa tidak hanya mengancam memberikan sanksi hukuman saja, akan tetapi jika telah marah orang tua memang benar-benar menghukum anak-anaknya. Namun dari hukuman tersebut tidak selamanya hukuman secara fisik, namun bisa juga hukuman itu muncul dengan kata-kata dengan nada tinggi maupun dengan ungkapan lainnya.

Geertz memaparkan bahwa hukuman yang paling ditakuti oleh anak-anak Jawa yaitu ada istilah *dinengke*. *Dinengke* maksudnya anak akan diasingkan oleh orang tua secara emosional, tidak diajak bicara orang tua, diacuhkan orang tua dan dibiarkan secara emosional. Tujuan dari pengasuhan ini sebenarnya adalah agar anak tidak mudah emosional, dapat mengontrol diri, dapat bersabar, serta melatih menguatkan kesopanan dan kepatuhan kepada orang tua dalam situasi dan kondisi apapun.

Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Ibu Eva bahwa hukuman yang paling ampuh untuk menghukum anak adalah di '*nengke*'. Jadi itu adalah hukuman diam tidak bicara sama anak.⁴⁸

- e. Model pengasuhan dengan selalu mengajarkan kepatuhan dan kesopanan.

Para orang tua Jawa mengenal istilah *tindhak-tandhuk* yang berarti cara berlaku kepada orang lain. Biasanya para orang tua Jawa mengenalkan serta mengajarkan anak-anak mereka untuk bersikap sopan dan santun kepada siapa saja. Baik dalam berlaku maupun berbicara. Biasanya cara berlaku dan bicara dapat beriringan, sehingga jika dalam berbicara mengenal istilah *ungguh-ungguh basa* yang juga bisa mempengaruhi cara bersikap hormat, bertindak atau berperilaku secara otomatis. Jika tidak ada keselarasan antara bicara dan berperilaku maka dianggap tidak memiliki sikap sopan atau dianggap kurang ajar menurut orang tua Jawa.⁴⁹

Pendapat tersebut selaras dengan yang diungkapkan Ibu Eva bahwa Yang tidak dibolehkan kalau untuk anak itu

⁴⁸ Ibu Eva, Wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara. Lampiran 1, transkrip

⁴⁹ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, 70-71.

yang utama harus berbicara sopan, dan tidak boleh berlaku yang buruk. Misalnya saja kalau dipanggil sama orang lain harus menjawab “*dalem*” agar kesannya tidak kurang ajar lalu menjawab “*nggeh*”⁵⁰

Penyebab menurunnya unggah-ungguh basa pada anak salah satunya adalah karena pengaruh globalisasi. Globalisasi menurut Barker berarti hubungan menyeluruh meliputi budaya, sosial, ekonomi dan juga politik yang semakin mudah untuk diakses dari seluruh penjuru dunia.⁵¹

Paul S.N menguraikan empat pendekatan berbeda yang digunakan budaya lokal untuk merespons budaya asing. Pola burung beo mengacu pada asimilasi budaya asing secara menyeluruh, baik bentuk maupun isinya. Lebih lanjut, pola amuba mengacu pada asimilasi budaya asing sehingga mengakibatkan perubahan struktur budaya asli tanpa mempengaruhi esensinya. Ketiga, pola koral, yaitu masuknya budaya asing, tidak mengubah struktur budaya asli, melainkan memodifikasi substansinya. Fenomena keempat, yang dikenal dengan pola kupu-kupu, mengacu pada asimilasi budaya asing ke dalam budaya lokal, yang mengakibatkan transformasi bertahap baik bentuk maupun substansi dalam jangka waktu yang lama. Proses ini pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya seluruh budaya asli, sehingga unsur budaya asing menjadi tidak dapat dibedakan dengan budaya lokal.⁵²

Peran orang tua sangat penting dalam mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada anak-anaknya. Namun demikian, ketika kompleksitas kehidupan semakin meningkat, orang tua akan melakukan upaya yang lebih besar untuk memastikan bahwa pengaruh terhadap perhatian anak rentan terhadap faktor budaya eksternal, khususnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa mereka.

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan yang bisa dilakukan untuk melatih anak berbahasa dan berbicara, yaitu:

a. Jangan biarkan anak menonton televisi seorang diri

⁵⁰ Ibu Eva, wawancara oleh penulis, 3 Agustus, 2021, wawancara. Lampiran 1, transkrip

⁵¹ Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019.

⁵² Agustin Budiastuti, *Meningkatkan Unggah-Ungguh pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*. Skripsi. Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019.

Televisi bukanlah alat bantu untuk mengajar atau melatih anak berbicara, karena dengan menonton televisi tidak terjalin sebuah interaksi. Dari analisis penulis, anak-anak yang berbicara dengan campuran bahasa melayu, mereka mendapatkannya dari menonton televisi. Selain bahasa melayu mereka juga menyerap bahasa Indonesia yang mereka pelajari dari televisi. Sehingga kadang-kadang anak juga belum tentu tahu apa yang sedang diucapkannya karena meniru bahasa dari televisi. Hal inilah yang harus menjadi kewaspadaan dari masing-masing orang tua dan sudah sepatutnya orang tua mendampingi anak ketika menonton televisi agar dapat menekan gaya bahasa atau bicara yang tepat bagi anak maupun tidak.

b. Sering mengajak anak berbicara

Anak-anak sangat suka mendengarkan orang tuanya ketika berbicara dan melihat bagaimana cara atau perilaku ketika berkomunikasi. Dengan sering mengajak anak untuk mengobrol, berkomunikasi tentang segala hal dapat memperluas kosakata baru bagi anak dan dapat menggunakannya menjadi sebuah kalimat yang tepat.⁵³

Dari analisis peneliti, dengan tipe pengasuhan orang tua permisif didapati perkembangan bahasa Jawa anak-anak lebih ke bahasa Ngoko. Selain itu banyak pula penggunaan bahasa lain seperti bahasa Indonesia yang digunakan pada saat berbicara dengan orang lain. Dan tipe orang tua permisif juga berkomunikasi dengan anak dominan menggunakan bahasa Ngoko dibanding menggunakan bahasa Krama. Hal ini dapat terjadi karena dengan pola asuh orang tua yang permisif jarang mengajak bicara dengan anak-anaknya dan lebih memberikan pengawasan yang kurang ketat terhadap perkembangan bahasa anak, terutama bahasa Jawa.

Selain itu pada tipe pola asuh orang tua yang demokratis didapati anak-anak dapat menguasai bahasa Jawa Krama lebih baik daripada dengan orang tua pengasuhan permisif. Bahasa Krama dapat berkembang secara baik terlihat dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua secara bertahap.

c. Mengajak anak untuk bersosialisasi

⁵³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, 74.

Anak belajar sesuatu bukan hanya dari lingkungan keluarga saja, melainkan mereka juga belajar dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun teman sebaya. Cara bertindak, berinteraksi maupun berbicara juga dipelajari anak dari orang lain.

Peneliti menganalisis pada pada orang tua yang pengasuhannya permisif anak-anak mereka lebih memiliki perkembangan bahasa Jawa Ngoko yang banyak dan jarang sekali berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Jawa Krama. Peneliti melihat saat orang tua tipe pengasuhan ini marah, orang tua melontarkan bahasa Jawa Ngoko untuk anak-anaknya. Selain itu ketika anak sedang bersama orang tua komunikasi yang terjalin juga dengan bahasa Jawa Ngoko.

Selain itu anak juga mendapatkan kosakata bahasa melalui lingkungan masyarakat. Mereka mempelajari bahasa-bahasa yang berkembang di lingkungan sekitar. Cara berbicara dan berbahasa mereka juga terkadang kurang diperhatikan dan ditekan oleh orang tua dengan pengasuhan permisif, sehingga timbullah bahasa Jawa anak yang kurang dalam unggah-ungguh berbahasa Jawa.

d. Menggunakan flashcard

Flashcard merupakan gambar-gambar yang disajikan untuk menambah kosakata anak. Dengan adanya flashcard dapat mendorong anak meniru serta menyebutkan nama-nama dalam gambar.

e. Perbaiki ucapannya

Orang tua harus memberikan pengawasan dan melakukan kontrol atas bahasa ekstensif yang diperoleh anak. Karena terbatasnya perkembangan kognitif anak-anak, mereka kadang-kadang kurang memahami isi atau implikasi ekspresi verbal mereka. Dalam kasus di mana seorang anak menggunakan bahasa yang menyinggung, orang tua berkewajiban untuk melakukan intervensi dengan memberikan bimbingan atau nasihat yang bersifat korektif, dengan tujuan untuk mencegah anak tersebut menggunakan bahasa tersebut lebih lanjut. Tindakan ini dibenarkan karena adanya konotasi negatif yang terkait dengan istilah ini, yang dianggap tidak pantas atau tidak menyenangkan.

f. Hindari berbicara bilingual

Pada dasarnya anak akan sulit mempelajari bahasa dari orang tuanya yang berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa. Pada kasus ini orang tua dari Mas Rahmat menggunakan dua bahasa dalam mengasuh Mas Rahmat. Ayahnya berbicara dengan bahasa Indonesia dan ibunya berbicara dengan bahasa Jawa.

Dalam kasus ini, Mas Rahmat lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dalam berinteraksi, meskipun terkadang menggunakan bahasa Indonesia. Terkadang pula dalam mengeluarkan kalimat menggunakan percampuran bahasa. Contoh ketika berinteraksi dengan teman sekolah "*Aku ameh menggunakan warna ijo*". Dari kata tersebut Mas Rahmat menggunakan percampuran dua bahasa sehingga menyebabkan struktur perkembangan bahasa Jawa anak belum benar.

g. Membatasi anak bermain gawai

Gawai merupakan media komunikasi satu arah. Terlalu banyak bermain gawai dapat mempengaruhi anak untuk berlatih dan berinteraksi berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan di zaman yang semakin maju ini, anak-anak tidak akan lepas dari yang namanya gawai.

Interaksi adalah aspek mendasar dari komunikasi dan ekspresi verbal. Televisi bukanlah media yang efektif untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa pada anak-anak karena kurangnya unsur interaktif. Dianjurkan untuk memberikan bimbingan orang tua dan menjelaskan konten film pilihan anak-anak selama pengalaman menonton mereka. Televisi mampu menjadi guru bagi anak sekaligus mempengaruhi bahasa dan gaya bicara anak. Maka sebagai orang tua sepatutnya mengawasi tontonan anak guna menghindarkan anak dari hal yang bersifat negatif.

Anak-anak mungkin menghadapi tantangan dalam memperoleh keterampilan berbahasa ketika kedua orang tuanya fasih dalam banyak bahasa. Sangat penting untuk berkomunikasi menggunakan satu bahasa dengan tetap berpegang pada kerangka tata bahasa dan sintaksis yang sesuai. Ketika seorang anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan komunikasi verbalnya, orang tua dapat secara bertahap memperkenalkan mereka pada pembelajaran bahasa kedua.

Anak-anak secara spontan menunjukkan penggunaan bahasa yang salah, yang mereka peroleh dari paparan

lingkungan bermainnya, sehingga mempengaruhi pola bicaranya. Sangat penting bagi orang tua dan orang dewasa lainnya untuk melakukan observasi berkala terhadap anak-anak selama aktivitas bermain mereka. Jika sudah terbiasa, unggah-ungguh pada masyarakat Jawa sebenarnya mudah untuk diterapkan. Ada pembiasaan sejak kecil yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya, terkait dengan tata krama, termasuk unggah-ungguh basa (tata krama berbahasa), sikap, perilaku, dan sebagainya.

Ibu dan ayah mempunyai pengaruh tersendiri dan signifikan dalam proses perkembangan bahasa pada keturunannya. Ada tidaknya orang tua dalam keluarga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap optimalnya tumbuh kembang anak.

Dalam mendidik dan mengasuh anak terdapat beberapa metode. Metode tersebut adalah:

a. Pendidikan dengan keteladanan.

Orang tua dan pendidik mempunyai peran penting dalam membentuk cara pandang anak, karena perilaku dan sikap mereka menjadi teladan berpengaruh yang sering ditiru oleh anak-anak, meskipun mereka tidak menyadarinya. Cara perkataan, tindakan, dan perilaku secara konsisten diintegrasikan ke dalam kepribadian anak.⁵⁴ Begitu pula dalam pengasuhan anak di Dukuh Sudo yang mana para orang tua adalah sebagai masyarakat Jawa yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sebisa mungkin memberikan teladan yang baik terhadap anak, termasuk cara dan sikap berbahasa.

b. Pendidikan dengan kebiasaan

Kebiasaan dapat didefinisikan sebagai pola perilaku atau tindakan yang konsisten. Menurut Wetherington (tahun), pembentukan kebiasaan ini terjadi melalui dua mekanisme berbeda: pengulangan dan tindakan yang bertujuan atau terencana. Orang tua dan pendidik lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan anak. Penerapan pendekatan yang

⁵⁴ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Thufula* 5. no. 1 (2017): 118 diakses pada 19 September, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf>

lazim ini secara konsisten memerlukan penerapan dampak yang kuat dan konsisten dari para instruktornya. Sangat penting bagi orang tua untuk sangat berhati-hati dan tekun dalam tingkah laku, komunikasi verbal, dan ketentuan mereka.

c. Pendidikan dengan nasehat

Pendidikan dengan nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar kepada anak-anak. Pendidikan dengan nasehat dapat efektif dalam membentuk moral maupun sosial bagi anak.

d. Pendidikan dengan perhatian⁵⁵

e. Pendidikan dengan hukuman.

Nasih Ulwan menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan oleh orang tua adalah berupa hukuman yang bersifat mendidik. Artinya hukuman bukan sebuah kekerasan apalagi sampai terjadi kekerasan fisik. Menurut Nasih Ulwan, disarankan untuk tidak melakukan kekerasan fisik atau meninggalkan bekas yang membekas pada anak sebagai bentuk kedisiplinan. Pendekatan ini mungkin tidak secara efektif membuat anak tidak mengulangi kesalahannya, namun malah menumbuhkan perasaan marah dalam diri mereka.⁵⁶

Peneliti mendapati bahwa orang tua jarang sekali mengajarkan bahasa *Krama* pada anak. Para orang tua saat berbicara dan berinteraksi dengan anak dominan menggunakan bahasa *Ngoko*. Kadang juga ada yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Karenanya anak-anak juga menganut apa yang dia pelajari dari orang tuanya. Anak-anak bukanlah pendengar yang baik tapi peniru yang baik. Oleh sebab itu apa yang diajarkan orang tua maupun diucapkan orang tua, anak akan menirukannya. Maka sebisa mungkin orang tua dapat berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak.

Diketahui pula bahwa orang tua di era modern ini juga banyak mencampur bahasa Indonesia saat berbicara dengan anak-anak mereka. Penggunaan bahasa Indonesia

⁵⁵ Qurrotu Ayun, Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak, *Thufula* 5. no. 1 (2017): 118 diakses pada 19 September, 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf>

⁵⁶ Suyadi dan Maudiya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, 139

di masa kini memang sudah mampu menggeser penggunaan bahasa Jawa. Apalagi sekarang hampir semua yang ada di sekitar kita menggunakan bahasa Indonesia.

Selain itu, pergeseran bahasa Jawa pada anak juga dipengaruhi oleh media televisi. Dimana kebanyakan di media televisi menggunakan bahasa Indonesia dalam beberapa acara di stasiunnya. Sehingga secara tidak langsung memberikan dampak yang cukup besar dan signifikan kepada anak. Hal ini sangat wajar karena intensitas kegiatan anak-anak adalah menonton televisi di setiap harinya.

Selain itu ditemukan bahwa anak-anak di Dukuh Sudo juga menggunakan bahasa lain seperti bahasa Melayu. Peneliti menganalisis bahwa penyerapan bahasa seperti bahasa Melayu yang di dapat oleh anak-anak, mereka tidak mendapatkan bahasa tersebut dari orang tua mereka karena orang tua mereka adalah orang tua Jawa. Akan tetapi penyerapan bahasa tersebut mereka dapatkan dari tontonan yang mereka lihat, yakni dari televisi. Dari televisi itu juga mereka mendapatkan berbagai macam penyerapan bahasa asing lainnya. Maka sebagai orang tua perlu dilakukan pengawasan serta pendampingan saat anak-anak menonton televisi. Karena jika anak salah memilih tontonan mereka, maka dapat berdampak bagi anak baik dalam berbicara, berbahasa maupun berperilaku.

Selain dari televisi, anak-anak dengan usia 5-6 tahun sudah memiliki kekayaan bahasa yang beragam. Hal ini karena mereka telah banyak belajar dari lingkungan selain keluarga mereka, seperti lingkungan sekolah. Di sekolah mereka menyerap banyak kosakata bahasa serta campuran bahasa yang banyak sekali karena berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Terkadang satu bahasa anak dapat mengubah bahasa anak lain. Hal ini erat kaitannya juga dengan lingkungan teman sebaya yang dapat mempengaruhi bahasa pada anak-anak. Semakin bertambah usia anak, mereka akan semakin belajar berbagai hal di luar kebiasaan mereka, hal ini pun tidak lain pada bahasa anak.

Peneliti juga menyimpulkan bahwa orang tua dengan pengasuhan demokratis memiliki anak-anak yang bisa berbahasa *Krama* sedikit lebih baik dibandingkan dengan

orang tua dengan pengasuhan permisif, dimana anak-anak dalam berinteraksi dominan menggunakan bahasa *Ngoko*.

